JURNAL ILMIAH TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI (JTIK) VOL 16, No.1, Maret 2025, pp. 33 - 40
p-ISSN : 2087-0868 (media cetak)
e-ISSN : 2598-9707 (media online)
http://ejurnal.provisi.ac.id/index.php/JTIKP

REPRESENTASI FEMINISME DAN KRITIK SOSIAL ATAS PERAN PEREMPUAN DALAM "YUNI 2021" (STUDI ANALISIS SEMIOTIKA MODEL ROLLAND BARTHES)

Sekar Pawestri
Universitas Telkom, Indonesia
Email : sekarpwstr@gmaill.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received : 18 – Desember - 2024
Received in revised form : 23 – Desember - 2024
Accepted : 23 - Desember - 2024
Available online : 1 – Maret - 2025

ABSTRACT

This study focuses on the analysis of the representation of feminism and social critique of women's roles depicted in the film "Yuni" (2021) using Roland Barthes' semiotic approach. The objective of this research is to identify and evaluate how issues of feminism and social critique regarding gender roles are communicated through symbolism and signs in the film. The research method used is Barthesian semiotic analysis, where the film is analyzed based on connotation, denotation, and mythology derived from visual and textual signs.The results of the study show that the film "Yuni" significantly features feminist themes, such as women's struggle for freedom and equality in a patriarchal society. Moreover, the film also provides a social critique of the norms that restrict women's roles. The conclusion of this research is that "Yuni" makes an important contribution to the discourse on feminism and social critique through its strong representation and deep narrative about women's lives in Indonesia.

Keywords: *Feminism, Representation Of Women, Roland Barthes' Semiotics, Social Critique, "Yuni" (2021).*

Received 18 – Desember - 2024*; Revised* 23 – Desember - 2024*; Accepted* 23 – Desember - 2024

p-ISSN : 2087-0868 e-ISSN : 2598-9707

1. PENDAHULUAN

Film adalah jenis media komunikasi massa yang memiliki pengaruh besar pada proses penyampaian pesan-pesan sosial dan budaya kepada masyarakat. Sebagai bentuk seni yang menggabungkan narasi visual dan tekstual, film memiliki kemampuan unik untuk merefleksikan realitas sosial, mengkritisi norma-norma yang ada, serta mempengaruhi persepsi dan pola pikir penontonnya. Melalui cerita yang disampaikan, film dapat menggambarkan berbagai aspek kehidupan manusia, mulai dari isu-isu sosial, politik, hingga budaya, dan dengan demikian, berfungsi sebagai cermin masyarakat [1]. Film juga salah satu media komunikasi massa yang memiliki peran penting dalam menyampaikan pesan-pesan sosial dan budaya kepada masyarakat. Melalui narasi visual dan tekstual, film dapat merefleksikan realitas sosial, mengkritisi norma-norma yang ada, serta mempengaruhi persepsi dan pola pikir penontonnya. Film di Indonesia yang berhasil mengangkat isu-isu sosial dan budaya adalah "Yuni" (2021), yang disutradarai oleh Kamila Andini. Film ini tidak hanya menampilkan kisah seorang remaja perempuan di Indonesia, tetapi juga menyentuh berbagai isu penting seperti feminisme, pernikahan dini, dan budaya patriarki [2].

Dalam konteks masyarakat Indonesia, pernikahan dini masih menjadi fenomena yang umum terjadi, terutama di daerah-daerah pedesaan. Menurut data [3], terdapat sekitar 650 juta anak perempuan di seluruh dunia yang menikah sebelum usia 18 tahun, dan Indonesia menempati peringkat ke-8 dengan angka pernikahan dini tertinggi di dunia. Fenomena ini sering kali berdampak negatif pada kehidupan perempuan, termasuk putus sekolah, kekerasan dalam rumah tangga, dan keterbatasan akses terhadap peluang ekonomi [4]. Film "Yuni" menggambarkan realitas ini melalui karakter-karakternya yang menjadi korban pernikahan dini, seperti Yuni, Suci, Tika, dan Sarah. Pendekatan semiotika Roland Barthes digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis bagaimana film "Yuni" menyampaikan pesan-pesan feminisme dan kritik sosial terhadap peran gender. [5] mengembangkan konsep semiotika yang melibatkan analisis tanda-tanda (*signs*) dalam dua tingkat makna: denotasi dan konotasi. Denotasi merujuk pada makna literal atau langsung dari sebuah tanda, sementara konotasi mengacu pada makna tambahan yang dihasilkan dari asosiasi budaya dan emosional [6]. Selain itu, Barthes juga memperkenalkan konsep mitologi, yaitu sistem makna yang lebih luas yang terbentuk dari konotasi-konotasi tersebut dan mencerminkan ideologi dominan dalam masyarakat.

Dalam film "Yuni", berbagai tanda visual dan tekstual digunakan untuk menyampaikan tema-tema feminisme dan kritik sosial. Misalnya, adegan-adegan yang menampilkan Yuni dan teman-temannya yang berjuang melawan tekanan sosial untuk menikah dini menggambarkan perjuangan perempuan untuk kebebasan dan kesetaraan. Simbol-simbol seperti pakaian, ekspresi wajah, dan latar belakang adegan juga berkontribusi dalam membangun narasi feminis dalam film ini [7]. Analisis semiotika Barthes memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi makna-makna yang terkandung dalam tanda-tanda tersebut, serta bagaimana makna-makna ini berkontribusi pada diskursus feminisme dan kritik sosial. Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa film "Yuni" berhasil menggeser persepsi masyarakat tentang peran perempuan dan budaya patriarki. Sebuah studi yang dilakukan oleh [8] menemukan bahwa film ini mampu mengubah pandangan masyarakat bahwa perempuan tidak selalu lemah dan memiliki hak serta kemampuan yang setara dengan laki-laki. Selain itu, penelitian oleh [9] mengungkapkan bahwa film ini memberikan kritik tajam terhadap praktik pernikahan dini dan dampak negatifnya terhadap perempuan.

Dengan demikian, pertanyaan penelitian dari penelitian ini adalah bagaimana film "Yuni" (2021) merepresentasikan isu-isu feminisme dan kritik sosial terhadap peran gender melalui simbolisme dan tanda-tanda visual serta tekstual menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes?

Penelitian ini juga dibatasi pada analisis film "Yuni" (2021) menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, yang meliputi konsep denotasi, konotasi, dan mitologi. Fokus utama penelitian adalah pada representasi isu-isu feminisme dan kritik sosial terhadap peran gender dalam film tersebut. Pembatasan ini dipilih untuk menjaga kedalaman analisis dan memastikan bahwa penelitian dapat dilakukan secara mendetail dan komprehensif terhadap satu objek studi, serta memberikan kerangka kerja yang jelas untuk menganalisis tanda-tanda visual dan tekstual dalam film. Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah yang telah disusun, tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi makna denotasi, konotasi, dan mitos yang terkandung dalam film, serta bagaimana makna-makna tersebut berkontribusi pada diskursus feminisme dan kritik sosial dalam konteks masyarakat Indonesia.

p-ISSN : 2087-0868 e-ISSN : 2598-9707

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini berfokus pada pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika Roland Barthes untuk menganalisis representasi feminisme serta kritik sosial dalam film "Yuni" (2021). Dalam analisis semiotika Barthes, peneliti mengidentifikasi tanda-tanda yang ada dalam objek studi, kemudian menganalisis makna denotatif dan konotatif dari tanda-tanda tersebut. Proses ini membantu mengungkap bagaimana tanda-tanda tersebut mencerminkan dan membentuk ideologi serta nilai-nilai budaya dalam masyarakat. Misalnya, dalam analisis film, peneliti dapat mengeksplorasi bagaimana elemen-elemen visual dan naratif dalam film menyampaikan pesan-pesan sosial dan budaya kepada penonton [10]. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi makna-makna yang terkandung dalam tanda-tanda visual dan tekstual, serta bagaimana makna-makna tersebut berkontribusi pada diskursus feminisme dan kritik sosial. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk memberikan gambaran mendalam tentang representasi feminisme dan kritik sosial dalam film "Yuni". Desain ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi tanda-tanda yang digunakan dalam film, serta makna yang dihasilkan dari tanda-tanda tersebut [11].

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah film "Yuni" yang disutradarai oleh Kamila Andini dan dirilis pada tahun 2021. Film ini dipilih karena mengangkat isu-isu feminisme dan kritik sosial yang relevan dengan konteks masyarakat Indonesia. Data tambahan diperoleh dari literatur yang relevan, termasuk jurnal, buku, dan artikel yang membahas teori semiotika Roland Barthes dan representasi feminisme dalam media. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi, yang melibatkan pengamatan dan analisis terhadap adegan-adegan dalam film "Yuni". Peneliti mencatat tanda-tanda visual dan tekstual yang muncul dalam film, seperti dialog, ekspresi wajah, pakaian, dan latar belakang adegan [12]. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi tanda-tanda yang relevan dan menganalisis makna yang terkandung di dalamnya [13]. Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode semiotika Roland Barthes, yang melibatkan tiga tingkat pemaknaan: denotasi, konotasi, dan mitologi [14].

Prosedur analisis data meliputi langkah-langkah identifikasi tanda-tanda visual dan tekstual yang muncul dalam film "Yuni", analisis makna denotatif dari tanda-tanda yang telah diidentifikasi, analisis makna konotatif dari tanda-tanda tersebut, dan analisis mitologi yang terbentuk dari konotasi-konotasi tersebut. Untuk memastikan keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi, yang melibatkan penggunaan berbagai sumber data dan metode analisis. Selain itu, peneliti juga melakukan diskusi dengan rekan sejawat dan ahli dalam bidang semiotika dan feminisme untuk mendapatkan masukan dan validasi terhadap temuan penelitian [15]. Penelitian ini dilakukan dengan mematuhi prinsip-prinsip etika penelitian, termasuk penghormatan terhadap hak cipta dan privasi. Peneliti memastikan bahwa semua sumber data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh secara legal dan etis, serta memberikan penghargaan yang sesuai kepada penulis dan pembuat film.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Yuni adalah film drama Indonesia yang dirilis pada 9 Desember 2021, disutradarai oleh Kamila Andini dan diproduksi oleh Fourcolours Films. Film ini bercerita tentang Yuni, seorang gadis remaja yang tinggal di sebuah kota kecil di Indonesia. Yuni dikenal sebagai siswa yang cerdas dan berprestasi di sekolahnya, tetapi hidupnya berubah ketika ia menerima lamaran pernikahan di usia muda. Meskipun norma budaya dan tekanan sosial mendesaknya untuk menikah, Yuni memilih untuk mempertahankan kebebasannya dan mengejar pendidikan. Namun, penolakannya terhadap lamaran demi lamaran mulai memunculkan mitos tabu bahwa menolak tiga lamaran akan membawa kesialan. Konflik antara tradisi, keluarga, dan keinginan pribadinya menjadi inti dari cerita ini. Film ini mendapatkan banyak penghargaan bergengsi, baik di tingkat nasional maupun internasional. Salah satu pencapaian paling menonjol adalah kemenangan di Toronto International Film Festival (TIFF) 2021, di mana *Yuni* meraih Platform Prize, sebuah penghargaan yang diberikan kepada film dengan visi sutradara yang unik. Selain itu, film ini juga terpilih sebagai wakil Indonesia untuk kategori Best International Feature Film di ajang Academy Awards ke-94. Prestasi lainnya mencakup penghargaan dari berbagai festival film, seperti Festival Film Indonesia (FFI), di mana *Yuni*memenangkan Piala Citra untuk Film Cerita Panjang Terbaik.

p-ISSN : 2087-0868 e-ISSN : 2598-9707



Gambar 1. Poster Film *"Yuni."*

Dari segi tematik, *Yuni* merepresentasikan isu feminisme melalui perjuangan karakter utamanya melawan norma patriarki yang membatasi kebebasan perempuan. Yuni menjadi simbol perempuan muda yang ingin mendefinisikan masa depannya tanpa terikat oleh tradisi dan harapan masyarakat. Film ini menggambarkan bagaimana perempuan sering kali dihadapkan pada tekanan sosial untuk menikah muda, yang mencerminkan ketidakadilan struktural terhadap hak perempuan dalam memilih jalan hidup. Di sisi lain, *Yuni* juga memberikan kritik sosial terhadap stereotip gender dan tradisi yang mereduksi perempuan menjadi "calon istri" tanpa mengakui kemampuan dan impian mereka. Tekanan sosial yang digambarkan dalam film ini, seperti mitos tentang menolak lamaran dan peran keluarga dalam mendikte keputusan hidup perempuan, menyoroti bagaimana budaya tradisional sering kali menjadi penghambat kemajuan perempuan, khususnya dalam pendidikan dan karier.

Dengan narasi yang kuat dan visual yang indah, *Yuni* tidak hanya menjadi representasi feminisme, tetapi juga mengangkat isu-isu sosial yang relevan di masyarakat Indonesia. Film ini mengajak penonton untuk merefleksikan kembali posisi perempuan dalam budaya tradisional, memperjuangkan kesetaraan gender, dan menghargai hak perempuan untuk menentukan masa depan mereka sendiri. Melalui *Yuni*, Kamila Andini berhasil menyuarakan aspirasi perempuan muda Indonesia yang ingin melawan batasan-batasan budaya dan meraih mimpi mereka.

Representasi feminisme dalam film ini dapat dilihat melalui simbol-simbol dan tanda yang tersembunyi di dalam cerita, yang jika dianalisis lebih jauh, memberikan gambaran tentang dinamika kekuasaan dan perlawanan terhadap struktur patriarki. Berikut analisis yang menggunakan tiga pendekatan utama Roland Barthes yang merepresentasikan feminisme dalam *Yuni*.

3.1 Analisis *Scene* 1



Gambar 2. *Scene* 1 (00:13:38 – 00:14:21)

p-ISSN : 2087-0868 e-ISSN : 2598-9707

Table 1. Analisis Pemaknaan pada *Scene* 1

Denotasi	Konotasi	Mitos
Yuni terlihat sedang mencuci pakaian bernoda darah menstruasi. Haid pertama kali disebutkan sebagai tanda bahwa Yuni sudah dianggap cukup dewasa untuk menikah oleh masyarakat.	Menstruasi digunakan sebagai simbol kedewasaan biologis, tetapi konotasinya di sini adalah bahwa masyarakat menggunakan tanda biologis ini untuk membatasi perempuan. Haid menjadi alasan bagi masyarakat untuk mengontrol tubuh perempuan dan memaksa mereka mengikuti aturan patriarki.	Ada mitos bahwa setelah seorang perempuan mendapat haid, ia "sudah siap menikah." Film ini mempertanyakan mitos tersebut dengan menggambarkan bagaimana kedewasaan biologis tidak berarti kesiapan emosional atau mental untuk menikah.

Sumber: Hasil Analisa Peneliti

Adegan ini direkam menggunakan teknik medium long shot untuk menampilkan interaksi dan aktivitas objek. Adegan Yuni mendapat haid berfungsi sebagai titik awal kritik sosial dalam film. Haid, yang seharusnya menjadi momen privat dan alami, digunakan oleh masyarakat untuk memperkuat kontrol terhadap perempuan. Dengan menyoroti mitos bahwa haid identik dengan kesiapan menikah, Yuni membongkar pandangan tradisional yang mengabaikan kompleksitas emosional dan aspirasi perempuan. Adegan ini mengajak penonton untuk memikirkan kembali batasan-batasan yang sering kali dibebankan pada perempuan sejak usia dini, menunjukkan bahwa kedewasaan sejati tidak hanya bergantung pada perubahan biologis, tetapi juga pada kesiapan mental dan hak untuk memilih jalan hidup sendiri.

3.2 Analisis Scene 2



Gambar 3. *Scene* 2 (00:32:09 – 00:34:21)

Table 2. Analisis Pemaknaan pada *Scene* 2

Denotasi	Konotasi	Mitos
Yuni menyatakan keinginannya untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, meskipun lingkungannya lebih mendorongnya untuk menikah.	Keinginan Yuni melambangkan aspirasi perempuan untuk meraih kebebasan dan membangun masa depan mereka sendiri, yang sering kali dihambat oleh tekanan sosial dan ekspektasi tradisional.	Ada mitos bahwa pendidikan bagi perempuan tidak sepenting pernikahan. Dalam masyarakat patriarki, perempuan sering kali dianggap cukup mendapatkan pendidikan dasar karena tugas utama mereka adalah menjadi istri dan ibu. Film ini membongkar mitos tersebut dengan menunjukkan pentingnya pendidikan untuk pemberdayaan perempuan.

Sumber: Hasil Analisa Peneliti

p-ISSN : 2087-0868 e-ISSN : 2598-9707

Adegan ini direkam menggunakan teknik medium long shot untuk menampilkan interaksi dan aktivitas objek. Adegan ini juga merupakan kritik yang tajam terhadap norma-norma sosial patriarki yang menganggap pendidikan perempuan sebagai hal sekunder dibandingkan pernikahan. Melalui impian Yuni untuk melanjutkan kuliah, film ini menampilkan pendidikan sebagai simbol kebebasan dan pemberdayaan perempuan. Keinginan Yuni menjadi pengingat bahwa perempuan memiliki hak untuk menentukan jalannya sendiri, dan bahwa pendidikan adalah alat untuk mencapai kebebasan itu. Film ini mengajak penonton untuk merefleksikan pentingnya mendukung aspirasi perempuan dan melampaui mitos tradisional yang membatasi mereka hanya dalam peran domestik.

3.3 Analisis Scene 3



Gambar 4. *Scene* 3 (00:48:37 – 00:51:38)

Table 3. Analisis Pemaknaan pada *Scene* 3

Denotasi	Konotasi	Mitos
Suci, sahabat Yuni, mengungkapkan kegelisahannya tentang pernikahan yang dipaksakan oleh keluarganya. Ia merasa tidak punya pilihan selain menuruti keputusan orang tuanya.	Kisah Suci menyoroti bagaimana perempuan sering kali kehilangan otonomi atas hidup mereka. Tekanan keluarga untuk menikah menjadi salah satu bentuk penindasan yang dibungkus dengan alasan "demi kebaikan." Ini juga menjadi cerminan dampak emosional dari tradisi patriarki terhadap perempuan muda.	Mitos bahwa pernikahan adalah kewajiban perempuan untuk menjaga nama baik keluarga dipatahkan oleh film ini. Alih-alih membawa kebahagiaan, pernikahan yang dipaksakan justru membawa penderitaan.

Sumber: Hasil Analisa Peneliti

Adegan ini direkam menggunakan teknik medium long shot untuk menampilkan interaksi dan aktivitas objek. Adegan ini menjadi kritik tajam terhadap budaya patriarki yang mengorbankan kebebasan dan kebahagiaan perempuan demi menjaga reputasi keluarga. Tradisi yang memaksakan pernikahan pada perempuan muda, seperti yang dialami Suci, mengungkapkan bagaimana sistem patriarki sering kali mengabaikan hak perempuan untuk menentukan jalan hidup mereka sendiri. Film ini mengajak penonton untuk mempertanyakan mitos sosial yang mengikat perempuan pada pernikahan sebagai kewajiban, sekaligus menunjukkan bahwa pernikahan yang dipaksakan hanya memperkuat ketidakadilan gender. Melalui kegelisahan Suci, film ini mengungkapkan bahwa kebebasan memilih adalah hal mendasar yang harus dimiliki oleh setiap individu, terutama perempuan.

3.4 Analisis Scene 4

p-ISSN : 2087-0868 e-ISSN : 2598-9707



Gambar 5 *Scene* 4 (01:24:50 – 01:2629)

Table 4. Analisis Pemaknaan pada *Scene* 4

Denotasi	Konotasi	Mitos
Sarah, sahabat Yuni yang terlihat menangis di hari pernikahannya.	Adegan ini menunjukkan dampak nyata patriarki dalam kehidupan perempuan, di mana mereka sering kali tidak memiliki kontrol atas tubuh dan masa depan mereka.	Ada mitos bahwa pernikahan adalah solusi terbaik untuk perempuan dan akan membawa kebahagiaan serta kehormatan. Film ini membongkar mitos ini dengan memperlihatkan bagaimana pernikahan yang dipaksakan justru membawa penderitaan.

Sumber: Hasil Analisa Peneliti

Adegan ini direkam dengan teknik *close-up* untuk menekankan keintiman, kedekatan, dan membantu mengidentifikasi karakter. Adegan ini menggambarkan pernikahan paksa sebagai bentuk nyata ketidakadilan gender yang terjadi dalam masyarakat patriarki. Film ini dengan jelas menunjukkan bagaimana pernikahan paksa mencabut hak perempuan untuk menentukan masa depannya sendiri, membawa dampak emosional yang berat, dan sering kali berujung pada penderitaan.Melalui kisah Sarah, film ini mengajak penonton untuk mempertanyakan mitos sosial yang mengidealkan pernikahan sebagai satu-satunya solusi bagi perempuan. Dengan menggambarkan ketidakbahagiaan yang dialami Sarah, film ini menegaskan pentingnya kebebasan perempuan dalam menentukan jalan hidup mereka sendiri, sekaligus mengkritik tradisi yang merugikan mereka.

4. SIMPULAN

Film Yuni secara jelas menunjukkan adanya representasi feminisme melalui berbagai adegan yang mengangkat isu-isu ketidakadilan gender, seperti pernikahan paksa, pembatasan pendidikan perempuan, dan kontrol terhadap tubuh perempuan. Hal ini terbukti dari hasil analisis yang menunjukkan bagaimana film ini menghadirkan kritik terhadap patriarki dan tradisi yang mengekang kebebasan perempuan. Misalnya, impian Yuni untuk melanjutkan pendidikan, kegelisahan Suci sebelum pernikahan paksa, hingga dampak buruk pernikahan yang dipaksakan, semuanya menggambarkan perlawanan terhadap norma patriarki yang merugikan perempuan. Representasi feminisme dalam film ini terlihat dari penggambaran perempuan sebagai individu yang memiliki aspirasi, hak, dan keinginan untuk bebas menentukan masa depan mereka, meskipun sering kali terhalang oleh tekanan sosial.

Untuk mengatasi isu-isu yang diangkat dalam film ini, beberapa langkah dapat dilakukan oleh berbagai pihak. Pemerintah perlu memperkuat implementasi aturan tentang pelarangan pernikahan dini serta meningkatkan akses perempuan terhadap pendidikan dan pemberdayaan ekonomi. Kampanye kesetaraan gender juga perlu diperluas untuk meruntuhkan mitos-mitos patriarki yang menganggap pernikahan sebagai tujuan utama perempuan. Masyarakat perlu mengubah pola pikir tradisional yang membatasi perempuan hanya pada peran domestik dan memberikan mereka dukungan untuk mengembangkan potensi diri. Orang tua juga memiliki peran

p-ISSN : 2087-0868 e-ISSN : 2598-9707

penting untuk mendukung aspirasi anak perempuan mereka, menghormati keputusan mereka, dan tidak memaksakan pernikahan sebagai solusi. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan masyarakat yang lebih adil, inklusif, dan setara dapat terwujud, sesuai dengan pesan yang muncul melalui film Yuni.

DAFTAR PUSTAKA

[1] Y. Hada, "Impact of Movies on Society," *Career Point International Journal of Research (CPIJR) ©2022 CPIJR |*, vol. 3, pp. 2583–1895, 2023, doi: 10.5281/zenodo.10252040.

[2] A. H. Hasanah and O. A. Ismail, "ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES MENGENAI KETIDAKADILAN GENDER DALAM FILM YUNI," *Jurnal Ilmiah Global Education*, vol. 4, no. 2, pp. 1000–1010, 2023.

[3] N. Duadji and N. Tresiana, "Analysis of child marriage and related policies in Indonesia: Sustainable development issue," *Problemy Ekorozwoju*, vol. 17, no. 1, 2022.

[4] A. E. FADILLAH, I. JAFAR, and S. MUSI, "DISKRIMINASI GENDER DALAM FILM 'YUNI' (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)," *Washiyah: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, vol. 3, no. 4, p. 22, 2022.

[5] R. Barthes, *Elements of Semiology*. 1964.

[6] S. N. D. Woda, M. A. Ghofur, and L. Fianto, "Representasi Budaya Patriarki dalam Film Yuni (Studi Analisis Semiotika Roland Barthes)," 2022, *Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tribhuwana Tunggadewi*.

[7] J. NURY, "Visualisasi Pembebasan Perempuan Pada Film Yuni (2021)," Universitas Jember, 2024.

[8] L. Dasmarlitha, "Budaya Patriarki Dalam Film Yuni," *MEDIALOG: Jurnal Ilmu Komunikasi*, vol. 6, no. 1, pp. 62–72, 2023, doi: 10.35326/medialog.v6i1.3033.

[9] S. A. S. Rani, C. N. Wijayanti, and A. A. Setiawan, "REPRESENTASI PERNIKAHAN DINI PADA FILM 'YUNI' (Analisis Semiotika Roland Barthes)," *MASSIVE: Jurnal Ilmu Komunikasi*, vol. 3, no. 2, p. 37, 2024, doi: 10.35842/massive.v3i2.93.

[10] S. Nur, F. Program, S. Bahasa, D. Sastra, and I. Fakultas Bahasa, "Analisis Semiotika Roland Barthes pada Film 'Nanti Kita Cerita Hari Ini' (NKCTHI) Karya Angga Dwimas Sasongko," 2021.

[11] J. Gregar, "Research Design (Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches)," 2003.

[12] A. D. E. J. PUTRI, "REPRESENTASI PESAN MORAL PADA TOKOH PROTAGONIS DALAM FILM YUNI (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)," 2023, *Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau*.

[13] M. B. Miles, "Qualitative data analysis: An expanded sourcebook," *Thousand Oaks*, 1994.

[14] M. HUSNA, "STEREOTIP PEREMPUAN DALAM FILM YUNI (Analisis Semiotika Roland Barthes)," 2023, *UNIVERSITAS SULTAN AGENG TIRTAYASA*.

[15] Y. S. Lincoln and E. G. Guba, *Naturalistic Inquiry*. SAGE Publications, 1985.